

BAB II

KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kerangka Teoretik

2.1.1. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang secara relatif permanen sebagai hasil dari praktik atau pengalaman seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.

2.1.1.1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.² Menurut Hilgard, motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan

¹ Hamzah Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 23.

² Sardiman, *op. cit.*, h. 73.

³ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 29.

tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, terdapat tiga elemen penting:⁴

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) dan afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁵ Kuat lemahnya usaha siswa dalam belajar tergantung kepada motivasi yang dimiliki oleh siswa tersebut.

2.1.1.2. Komponen-Komponen Motivasi Belajar

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.⁶

Dalam konteks belajar terdapat 2 macam motivasi, yakni berupa dorongan internal (seperti: hasrat, keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita) dan dorongan eksternal (seperti: adanya penghargaan,

⁴ Sardiman, *op. cit.*, h. 73-74.

⁵ *Ibid*, h. 75.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 159.

lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik). Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.⁷

Menurut Hamzah, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat diklasifikasikan, sebagai berikut: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁸

Menurut Sudjana, indikator motivasi belajar siswa dapat dilihat dalam hal:⁹

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan

2.1.1.3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan karena motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

⁷ Hamzah Uno, *op. cit.*, h. 23.

⁸ *Ibid*, h. 23.

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 61.

¹⁰ Sardiman, *op. cit.*, h. 85.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
4. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik.

Keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang guru. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:¹¹

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan perbuatan belajar siswa
2. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri siswa.
3. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha mencari cara-cara yang sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

2.1.1.4. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala

¹¹ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 161-162.

kemampuannya. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, antara lain:¹²

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan dengan bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Untuk itu, seorang guru perlu mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada dekat dengan siswa di lingkungannya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan makna belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika siswa tersebut mengetahui manfaatnya.

3. Peran motivasi dalam menentukan ketekunan belajar

Siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan siswa tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka siswa tersebut tidak tahan lama dalam belajar. Dengan demikian, motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

2.1.1.5. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru berperan sebagai motivator yang dituntut untuk kreatif dalam

¹² Hamzah Uno, *op. cit.*, h. 27-28.

membangkitkan motivasi belajar siswa. Menurut Wina, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa antara lain memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa, memberikan penilaian, memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan menciptakan persaingan serta kerja sama.¹³

Menurut Oemar, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, antara lain:¹⁴

1. Memberi Angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angka yang baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka yang kurang baik, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil, besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa senang dan puas.

3. Hadiah

Hadiah dapat digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan motivasi, tetapi tidak selalu demikian.

4. Saingan atau kompetisi

¹³ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 29-31.

¹⁴ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 166-167.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

7. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, namun dapat menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijaksana.

2.1.2. Metode Ekspositori

Belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan. Agar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maka diperlukan metode mengajar. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai teknik penyajian bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran dapat

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 46.

¹⁶ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 6.

ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik, sehingga dapat memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Untuk dapat memiliki metode mengajar yang tepat diperlukan pengetahuan tentang metode mengajar.

Metode ekspositori merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap. Melalui penjelasan atau penuturan secara lisan guru menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, grafik dan lain-lain. Sehingga siswa tinggal menyimak dan mencerna materi pelajaran dengan tertib dan teratur yang sesekali diselingi dengan pertanyaan baik dari guru atau siswa.¹⁷

Menurut Herman Hudoyo, metode ekspositori dapat meliputi gabungan metode ceramah, metode *drill*, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan.¹⁸

Menurut Wasty Soemanto berpendapat "bahwa *expository teaching* jika diorganisir dan disajikan secara baik dapat menghasilkan pengertian dan resensi yang baik pula, sama halnya dengan *discovery learning* ataupun pendekatan yang lebih baik. Singkatnya baik metode *discovery* maupun *expository*, keduanya dapat diusahakan menjadi bermakna atau menjadi hafalan. Yang perlu diperhatikan oleh guru adalah strategi mengajarnya.¹⁹

Menurut E.T Ruseffendi menjelaskan bahwa metode ekspositori sama seperti metode ceramah tetapi dominasi guru banyak berkurang, karena guru tidak terus-menerus berbicara. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan membimbing siswa dalam memahami materi serta memberi contoh soal.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV ALFABETA, 2006), h. 78-79.

¹⁸ Imron, Rossidi, Kimia Inti, http://imran-rossidi.blogspot.com/2012_01_01_archive.html, [diunduh tanggal 19 Maret 2012].

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 229.

Dalam metode ekspositori siswa tidak hanya mendengar dan membuat catatan saja, tetapi juga menyelesaikan soal dan bisa bertanya kalau tidak mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, atau menjelaskan kembali kepada siswa secara individual atau klasikal. Pada metode ekspositori siswa belajar lebih aktif daripada metode ceramah. Siswa mengerjakan latihan soal sendiri atau juga dapat berdiskusi dengan temannya.²⁰

Ausubel mengemukakan bahwa *expository teaching*, yaitu pengajaran yang sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna. Menurut Ausubel, *expository teaching* berisi 3 prinsip tahap penyampaian pelajaran, yaitu:²¹

1. *Fase pertama: Presentation of Advance Organizer*. Pengatur awal mengarahkan siswa untuk mempelajari pelajaran atau membantu mereka dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka punya.
2. *Fase kedua: Presentation of Learning Task or Material*. Dalam bagian kedua dari suatu pelajaran dengan materi baru disampaikan dengan memberikan ceramah, diskusi film, atau memberikan tugas kepada siswa.
3. *Fase ketiga: Strengthening Cognitive Organization*. Ausubel menyarankan, guru sebaiknya mencoba untuk menggabungkan informasi baru ke dalam susunan pelajaran yang sudah direncanakan untuk pelajaran permulaan dengan mengingatkan siswa bagaimana setiap rincian khusus yang berhubungan dengan gambar yang besar.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ekspositori hampir sama dengan metode ceramah

²⁰ E.T Ruseffendi, *op. cit.*, h. 171-172.

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 175-177.

tetapi dominasi guru banyak berkurang, karena guru tidak terus-menerus berbicara. Guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan membimbing siswa dalam memahami materi serta memberi contoh soal. Materi yang disampaikan disusun secara sistematis. Guru memberikan informasi, menerangkan konsep secara lisan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, mengerjakan soal latihan dan bertanya bila tidak mengerti. Guru juga menjelaskan lagi kepada siswa secara individual atau klasikal. Pada metode ini siswa terlihat lebih aktif daripada dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Secara garis besar prosedur pengajaran dengan metode ekspositori adalah sebagai berikut:²²

1. Preparasi : Guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
2. Apersepsi : Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan diajarkan.
3. Presentasi : Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis oleh guru.
4. Resitasi : Guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau siswa disuruh menyatakan kembali dengan kata-

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 21.

kata sendiri (resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan metode ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:²³

1. Dengan metode ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Metode ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui metode ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4. Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, metode ekspositori juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:²⁴

1. Metode ekspositori ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
2. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

²³ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 190-191.

²⁴ *Ibid*, h. 191.

3. Karena metode ekspositori lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
4. Keberhasilan metode ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas.

2.1.3. Pemberian Kuis

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata “kuis“ berarti ujian lisan atau tertulis yang singkat.²⁵ Kuis merupakan ulangan singkat yang diberikan pada saat proses belajar mengajar, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang prinsip. Pengajaran melalui pemberian kuis merupakan bagian dari metode pemberian tugas dengan memberikan soal-soal atau tes kepada siswa pada waktu yang tersedia.²⁶ Kuis biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai atau setelah menjelaskan materi pelajaran, kurang lebih 5-10 menit.

Kuis terdiri dari soal-soal singkat yang mencakup pelajaran yang baru dipelajari atau untuk mengingat pelajaran sebelumnya yang sudah disampaikan. Kuis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dan sejauh mana pula keaktifan siswa dalam belajar pengukuran listrik. Pemberian kuis antara lain berfungsi:²⁷

²⁵ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 295.

²⁶ Danial, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SMP DDI Mattoanging Kab. Bantaeng Melalui Pemberian Kuis setiap Akhir Pembelajaran disertai Umpan Balik, <http://danialnasruddin.blogspot.com/>, [diunduh tanggal 21 Maret 2012].

²⁷ Imron, Rossidi, Kimia Inti, http://imron-rossidi.blogspot.com/2012_01_01_archive.html, [diunduh tanggal 19 Maret 2012]

1. Mengetahui kemajuan belajar siswa
2. Mendiagnosis kesulitan belajar
3. Memberikan umpan balik
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan
5. Memotivasi siswa untuk belajar lebih baik

Menurut Slameto keuntungan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan penerapan pemberian kuis adalah dapat mendorong inisiatif siswa, meningkatkan minat dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.²⁸

Kuis biasanya terdiri dari satu atau dua soal. Dalam mengerjakan kuis siswa tidak boleh membuka buku dan dikerjakan secara mandiri. Setelah mengerjakan kuis, hasilnya dikumpulkan dan diberikan penilaian oleh guru. Apabila siswa kurang yakin dengan penyelesaian kuis yang telah dikerjakan, siswa diberi kesempatan untuk menanyakan kepada guru.

Pemberian kuis ini dilakukan dengan harapan jawaban yang diberikan oleh setiap siswa adalah jawaban yang dibuat sendiri di kelas, berbeda halnya jika siswa diberikan PR ada kemungkinan soal tersebut akan dijawab orang lain, atau mungkin juga siswa itu hanya menyalin jawaban yang sudah ada, sehingga sulit mengukur kemampuan siswa secara baik, dan pada akhirnya pemberian kuis dalam pembelajaran pengukuran listrik diharapkan dapat menambah semangat siswa berpikir termasuk mengikuti kuis karena mengandung unsur perlombaan.

Dengan seringnya pemberian kuis, menuntut siswa untuk mempelajari materi yang sudah diberikan maupun yang akan diajarkan. Sehingga diharapkan pemberian kuis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

²⁸ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 115.

2.1.4. Mata Pelajaran Pengukuran Listrik

Dalam kurikulum yang saat ini dipakai di SMK, Pengukuran Listrik adalah kompetensi keahlian yang harus dimiliki oleh siswa Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Untuk kelas X semester ganjil materi yang diajarkan pada kompetensi ini adalah melakukan pengukuran besaran listrik.

Pembelajaran materi melakukan pengukuran besaran listrik terdiri dari pembelajaran teori dan praktek. Materi melakukan pengukuran besaran listrik mencakup:

1. Jenis-jenis alat ukur besaran listrik
2. Prosedur penggunaan alat ukur besaran listrik
3. Pembacaan hasil pengukuran besaran listrik

2.1.5. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.²⁹

²⁹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 58.

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut.³⁰

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Tujuan utama PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Secara lebih terperinci tujuan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) antara lain sebagai berikut: (1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.³¹

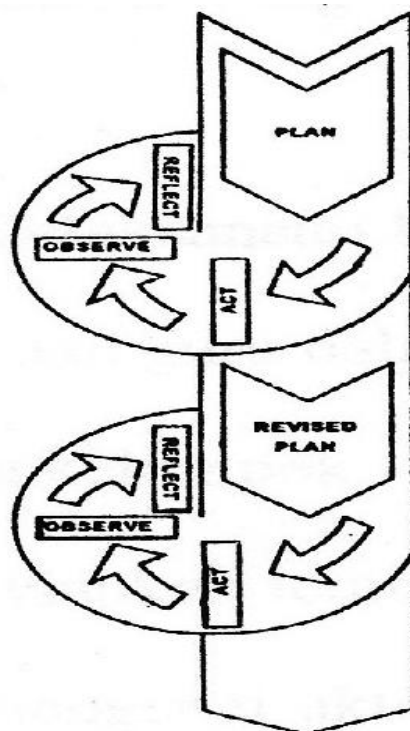
Pada intinya PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu

³⁰ *Ibid*, h. 58.

³¹ *Ibid*, h. 60-61.

pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.³²

Konsep pokok PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menurut Kemmis dan McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi.³³ Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Siklus PTK menurut Kemmis dan McTaggart³⁴

³² *Ibid*, h. 60.

³³ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 21.

³⁴ *Ibid*, h. 21.

2.1.6. Skala Likert

Skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subjek, objek, atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat. Skala ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap, nilai-nilai, dan minat.³⁵ Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert.³⁶

Rating scala Likert adalah suatu instrumen pengukuran sikap yang terdiri dari satu daftar pernyataan, seseorang yang merespons harus membuat pertimbangan terhadap setiap pernyataan, dan memilih suatu respons dari tingkat setuju sampai ke tingkat tidak setuju.³⁷ Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten. Yang jelas, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya.³⁸

2.2. Kerangka Berpikir

Tujuan proses pembelajaran pengukuran listrik di SMK selain penguasaan fakta, konsep dan prinsip, juga diharapkan siswa belajar berdasarkan pengalaman dan belajar tanggung jawab. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal, maupun eksternal. Salah satu faktor internal dan eksternal adalah

³⁵ *Ibid*, h. 79.

³⁶ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 80.

³⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 150.

³⁸ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 80.

motivasi belajar. Tanpa adanya motivasi dari siswa, cara apapun yang digunakan tidak akan optimal. Siswa membutuhkan motivasi yang kuat untuk mempelajari suatu pelajaran termasuk pengukuran listrik. Keberhasilan proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari guru sebagai salah satu sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar sangatlah penting dimana guru harus lebih menguasai materi pelajaran atau bahan ajar. Tidak hanya itu guru harus lebih banyak memiliki bahan referensi, hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang materi yang akan diajarkan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guru dituntut untuk lebih menguasai informasi dalam menyampaikan materi pelajaran.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru, salah satu metode yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dengan metode ekspositori dan pemberian kuis, dimana metode ekspositori dan pemberian kuis ini bukan hanya metode ceramah saja tetapi meliputi gabungan metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode peragaan dan metode penugasan sehingga siswa belajar lebih aktif dan termotivasi untuk belajar.

Dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode ekspositori dan pemberian kuis diharapkan membuat siswa belajar lebih aktif, melatih siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Selain itu siswa belajar menganalisis masalah dalam menyelesaikan soal-soal melalui pemberian kuis serta memberdayakan siswa untuk berlatih tanggung jawab dalam menyelesaikan soal. Menggunakan metode ekspositori dan pemberian kuis di dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.